



**POLA PERLADANGAN BERPINDAH MASYARAKAT
ADAT WANA DI KAWASAN CAGAR ALAM MOROWALI
KEC. BUNGKU UTARA KAB. MOROWALI PROPINSI
SULAWESI TENGAH**

Oleh :

**JOHNY FERSON ALIMBUTO
G5 11 95 270**



Uraian	12-12-2001
Revisi	Fah. Pertanian
Revisi	1.11.11
Revisi	Hadiah
No. Inisialisasi	DU2012 407
No. Klas	16264

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN
JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pola Perladangan Berpindah Masyarakat Adat Wana di Kawasan Cagar Alam Morowali Kec. Bungku Utara Kab. Morowali Propinsi Sulawesi Tengah

Nama Mahasiswa : JOHNY FERSON A.

Nomor Pokok : G 511 95 270

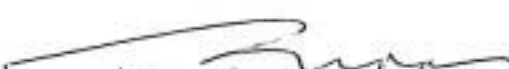
Program Studi : Manajemen Hutan

*Skripsi ini Dibuat Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kehutanan pada Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Hasanuddin*

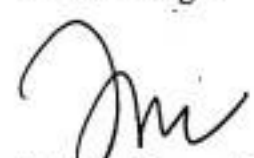
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

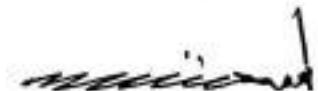

Ir. Amran Ahmad, M.Sc

Tanggal : 11-12-01


Ir. Anwar Umar, MS.

Tanggal : 11-12-01

Mengetahui,
Ketua Panitia Ujian Sarjana Lengkap
Program Pendidikan Sarjana Kehutanan


Dr. Ir. H. Baharuudin Mappangaja, M.Sc

Tanggal :

12/12-01

ABSTRAK

Johny Ferson A (G511 95 270). Pola Perladangan Berpindah Masyarakat Adat Wana di Kawasan Cagar Alam Morowali Kec. Bungku Utara Kab. Morowali Propinsi Sulawesi Tengah, di bawah bimbingan Amran Ahmad dan Anwar Umar.

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Cagar Alam Morowali Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali Propinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini berlangsung selama 2 (dua) bulan, mulai bulan Mei 2001 sampai bulan Juli 2001.

Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami pola perladangan yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Wana di dalam kawasan Cagar Alam Morowali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat utamanya bagi instansi BKSDA dalam penanganan Masyarakat Adat Wana yang berada di dalam Cagar Alam Morowali.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara menggunakan quisioner dan metode deskriptif dengan jumlah responden untuk wilayah Posangke 15 KK dari 155 KK dan wilayah Uewaju 10 KK dari 70 KK Sedangkan pengolahan datanya secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam perladangan Orang Wana mereka menggolongkan lahan berdasarkan tingkat perkembangan tumbuhan (Pangale, Yopomasia, Yopomangura, Wakanawu) dan ciri tanah (hitam dan kuning kemerahan). Dalam pemilihan lahan untuk perladangan, Orang Wana melakukan dengan pertimbangan yang sebaik mungkin. Sedangkan dalam pemanfaatan tenaga

kerja bagi perladangan mereka, Orang Wana mengenal dua macam, yakni Babajuyu dan Digaji. Proses perladangan yang dilakukan Orang Wana terdiri dari 8 tahapan yakni Meninjau (maloanafu), memaras (moweta), Membuat pondok (mangingka banua), menebang (manofu), membakar (manunju), menanam (mamoya), menyangi (mumawo), panen (momota).

Lokasi lahan yang digunakan dalam perladangan Orang Wana selain tempat datar/rata juga menyukai daerah lereng gunung (daerah kemiringan). Luas lahan yang dibuka oleh Orang Wana adalah 0,5 – 1 Hektar, dengan waktu berladang sekitar 1 tahun kemudian berpindah ke lokasi lain dan waktu kembali ke lokasi tersebut tidak tentu waktunya. Keberadaan Orang Wana di kawasan Cagar Alam Morowali sudah turun temurun sehingga mereka tidak bersedia untuk dipindahkan dari dalam kawasan Cagar Alam.

Hasil hutan dalam kawasan Cagar Alam Morowali, adalah merupakan sumber penghidupan Orang Wana. Kegiatan pemanfaatan hasil hutan oleh Orang Wana tetap sama pentingnya dengan kegiatan perladangan yang mereka lakukan. Orang Wana mengambil kayu dari hutan hanya diperuntukkan sebagai bahan dalam membuat rumah serta untuk kayu bakar dan tidak untuk dijual. Sedangkan pengambilan Hasil Hutan Non Kayu selain digunakan untuk kepentingan kehidupan sehari-hari juga dijual/dibarter untuk mendapatkan kebutuhan hidup yang diinginkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkatNya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "Pola Perladangan Berpindah Masyarakat Adat Wana di Kawasan Cagar Alam Morowali Kec. Bungku Utara Kab. Morowali Propinsi Sulawesi Tengah" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penyusunan skripsi ini tentunya banyak memiliki kekurangan-kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis, olehnya itu saran dan tanggapan yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Amran Ahmad, M.Sc dan Bapak Ir. Anwar Umar, MS selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam melaksanakan penelitian sampai penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ir. Anwar Umar, MS, selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr.Ir. Baharuddin Nurkin, M.Sc selaku Penasehat Akademik.
4. Dr. Ir. H. Baharuddin Mappangaja, M.Sc, sebagai Koordinator Ujian Sarjana Jurusan Kehutanan Universitas Hasanuddin.



5. Seluruh Staf Dosen dan Akademik Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin.
6. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Morowali Sulawesi Tengah di Kolonodale
7. Kepala BKSDA Sulawesi Tengah di Palu
8. Kru Yayasan Sahabat Morowali di Kolonodale (Bpk. Jabar Lahadji, Atta Mahmud, Rustam, Ermo, Iwan Sumantri, Tanwir, Husnah, Ismail, Abang Yus) atas informasi dan pinjaman bukunya)
9. Masyarakat Adat Wana yang ada di wilayah Posangke dan Uewaju, khususnya Om Ilu, Demus dan Ningku yang setia menemani merasakan capek, dingin selama di lapangan, Bapak Yaris dan Bapak Piter Peuru di Baturube, Bapak Kades Taronggo & Ibu (atas ayam bakarnya).
10. Yus Lagombi dan keluarga di Kolonodale.
11. Kanda senior dan adik-adik tercinta di Biro Khusus Pandu Alam dan Lingkungan, yang selalu membantu dan memberi semangat.
12. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis (mohon maaf kalau ada kesalahan)
13. Kru Pondok Fily (Bang JO, Basis, Fanny, Once, Bula, Iwa, Kiwing, Pa Kisman, Dolvan, Aco, Agus, Lutfie, Boboho, Agil, Son, Ica, Ali, Ronie, Denni, Fendy, Aria, Bagus). Kapan belanja lagi ?
14. Antank Family (Topenk, Haerul, Isram, Meli, Mamat, Bram, Ivan, , Ansar, Opik dan Darma Wanitanya)

15. Aprilia "kelinci" Novita, atas pengertian dan cintanya.
16. **Rimbawan Sembilan Lima** dimana saja berada (Ammank, Anwar, Beben, Hasim, Nurwan, Cambang, Ecconk, Oma, Jay, Yulis, Wawan, Yora, Bendot, Julio, Simson, Nandes, Mario, Vincen, Nawir, Fitrah, Ismail, Bakti, Bulo, Jimmy, Anto, Nanank, Riza, Akhwan, Martinus, Kiko, Lina, Yanni, Risma, Uni, Bobbie, Ninna, Isti, Neneng, Erni, Chica, Itho, Muli, Anchie, Ati, Ija, Yeni, Mia, Serli, Sarce, Yudit, Yuli, Rusni dll). Puji syukur bisa bersama kalian, menjalani kehidupan kampus yang penuh warna. Semoga persaudaraan kita tetap untuk selamanya.

Akhirnya terima kasih yang sedalam-dalamnya kuhaturkan kepada yang tercinta Ayahanda Marthen Alimbuto dan Ibunda Hanitje Peuru, serta adikku Natalia, Vivin dan suaminya, Yani serta buah hati Rifaldi dan Rifalda atas segala bantuan materi dan doanya selama ini..

Akhir kata, penulis mengucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa Tetap memberkati kita semua, Amien.

Makassar, Desember 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
III. METODE PENELITIAN	12
A. Waktu dan Tempat Penelitian	12
B. Metode Pengumpulan Data	12
C. Pengolahan Data	12
D. Keterbatasan Penelitian	12
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	13
A. Batas Wilayah Cagar Alam	13
1. Letak dan Luas	13
2. Topografi dan Ketinggian	13
3. Geologi dan Tanah	14
4. Iklim	14
5. Vegetasi	14

B. Keadaan Sosial Budaya	15
1. Penduduk	15
2. Mata Pencaharian	15
3. Pendidikan dan Bahasa	15
4. Agama	15
5. Sarana Ekonomi	16
6. Kesehatan	16
7. Transportasi	16
C. Sejarah Masyarakat Adat Wana	17
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Perladangan Orang Wana	20
1. Penggolongan Lahan	20
2. Pemilihan Lahan	21
3. Pemanfaatan Tenaga Kerja	22
4. Tahapan Perladangan	23
B. Pemanfaatan Lahan	29
1. Pemilihan Lokasi Lahan	29
2. Luas Lahan Yang Digunakan	30
3. Pemukiman Kembali	31
C. Pemanfaatan Hasil Hutan	31
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	39

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal
1.	Jenis Tanaman Yang Ditanam Pada Ladang Orang Wana Di Posangke Dan Uewaju Serta Kegunaannya	27
2.	Alasan Tidak Digunakan Bahan-Bahan Kima Dalam Perladangan Orang Wana	29
3.	Luas Lahan Yang Dibuka Oleh Orang Wana Di Wilayah Posangke Dan Uewaju	30
4.	Alasan Orang Wana Melakukan Kegiatan Perladangan Gilir Balik	31
5.	Alasan Orang Wana Tidak Mau Dipindahkan Keluar Kawasan Cagar Alam	31

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah menganggap masyarakat peladang (masyarakat adat) sebagai masyarakat yang berpindah-pindah dan terpencar-pencar, masyarakat terasing dan terbelakang dengan sistem pertanian yang menggunakan teknologi rendah dan tingkat pengetahuan terbelakang sebagai penyebab kerusakan hutan. Hal ini dikarenakan oleh masa tinggal yang semakin pendek, karena jumlah masyarakat peladang dan aktivitas perladangan di dalam dan disekitar hutan cenderung meningkat sehingga kemampuan alam untuk memulihkan kesuburan lahan terganggu. Demikian pula penggunaan api dalam pembukaan lahan dianggap sebagai sumber ancaman potensial bagi kelestarian sumber daya alam, khususnya hutan, tanah, air yang selanjutnya mengancam kelangsungan pembangunan dan dapat merusak hasil-hasil pembangunan.

Sistem perladangan berpindah dapat digambarkan dengan cara menebang dan membakar sisa tebangan (slash and burn agriculture) dan cara perpindahan yang bersifat rotasi (shifting cultivation). Sistem perladangan berotasi pada dasarnya terdiri atas kegiatan membuka sebidang tanah di hutan dan kemudian ditanami untuk masa satu atau dua kali musim tanam, kemudian lahan ditinggalkan dan membuka lahan lain, baik hutan primer maupun bekas ladang yang telah subur kembali dan seterusnya (Rimbo dkk, 1998).

Perladangan merupakan satu diantara sistem pertanian yang berpola rotasi, dilakukan oleh masyarakat setempat yang memiliki sistem pertanian gilir balik secara integral, menghasilkan sejumlah komoditi tanaman pangan dan hortikultura pada berbagai kualitas tanah dan bermacam-macam tipe kelerengan. Teknik perladangan ini dicirikan oleh urutan prosedur yang teratur, penggunaan kearifan pengetahuan lokal dengan bermacam-macam peralatan dan perlengkapan serta berbagai tingkat kerumitan dalam pengetahuan terapan. Pengetahuan terapan ini tidak hanya meliputi pengetahuan tentang tanah, tumbuhan dan lingkungan biofisik, tetapi juga aspek-aspek tertentu dari kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib (Lahjie A.M, 2000).

Pemanfaatan hutan sebagai sumber penghidupan bagi Orang Wana sudah dilakukan semenjak manusia pertama ada di dalam kawasan Cagar Alam tersebut. Ketergantungan Orang Wana terhadap hutan sangat besar, karena hutan dipandang sebagai tempat persediaan sumber kehidupan, baik itu kebutuhan akan protein hewani maupun kebutuhan lainnya.

Orang Wana memperoleh kayu, rotan, damar, bambu, dan bahan untuk meramu obat-obatan tradisional, serta binatang buruan dll, dari hutan yang berada disekitar tempat tinggal mereka. Bahan-bahan tersebut dimanfaatkan seperlunya guna kelangsungan hidup mereka. Orang Wana juga memanfaatkan hutan sebagai tempat untuk memanggil atau berkomunikasi dengan Walia atau Nabi-nabi yang dimanfaatkan sebagai perantara jika ingin menyembuhkan seseorang dari serangan berbagai penyakit.

Untuk memahami pola perladangan masyarakat adat Wana yang ada di Cagar Alam Morowali, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang sistem perladangan masyarakat adat Wana tersebut.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini untuk lebih memahami pola perladangan yang dilakukan oleh masyarakat Wana di dalam Kawasan Cagar Alam Morowali

Kegunaan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat utamanya bagi instansi BKSDA dalam penanganan Masyarakat Adat Wana yang berada di Cagar Alam Morowali.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Cagar Alam adalah adalah suatu kawasan yang ditetapkan untuk melindungi alam dan menjaga proses alami dalam kondisi yang tidak terganggu dengan maksud untuk memperoleh contoh-contoh ekologis yang mewakili lingkungan alami, yang dapat dimanfaatkan bagi keperluan studi ilmiah, pemantauan lingkungan, pendidikan dan pemeliharaan sumberdaya plasma nutfah dalam suatu keadaan dinamis dan berevolusi (MacKinnon, 1993).

Menurut UU tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistem, Cagar Alam adalah kawasan Suaka Alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. (Departemen Kehutanan, 2000).

Semua masalah yang menyangkut perlindungan budaya asli sangatlah peka. Sebagai contoh misalnya, perencanaan yang melarang diteruskannya praktek-praktek hak tradisional di dalam kawasan yang dilindungi, mendapat kecaman yang pedas, dan sebaliknya, mereka yang memilih melestarikan budaya "primitif" sering pula dituduh mencegah penduduk asli memperoleh manfaat dari pembangunan moderen dan mencoba mendirikan "kebun binatang manusia sebagai keajaiban ilmiah atau objek wisata".

Ada banyak kawasan yang penduduk aslinya melaksanakan budaya tradisionalnya di tanah mereka sendiri. Sebagai contoh misalnya, mereka melindungi kawasan luas yang pada dasarnya adalah merupakan suatu ekosistem alam dengan memungut sumber daya biologi yang dapat diperbaharui dari lingkungan dengan berprinsip pada hasil yang berkelanjutan. Orang-orang ini dan pengelola kawasan yang dilindungi, dapat menjadi sekutu yang cocok dan merupakan mitra yang mempunyai pengertian yang sama, yang diperlukan untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan. Pengelola dapat belajar banyak mengenai pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya sedangkan pelestarian kawasan alam dapat memberi peluang bagi budaya tradisional untuk tetap bertahan. Pola dan perilaku sosial dari orang-orang yang dianggap "primitif" ini telah terintegrasi sedemikian rupa dengan lingkungan alamnya sehingga seringkali mereka mencapai pemanfaatan jangka panjang suatu kawasan yang sehat dilihat dari sudut ekologi. MacNeely dan Pitt (1985) dalam MacKinnon (1993).

Menurut Soedarwono (1975) dalam Alam (1993), Perladangan adalah suatu teknik pertanian dengan cara dan peralatan yang masih primitif, tanpa adanya penanaman modal dan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa, perladangan berpindah dalam usahanya melakukan penanaman semusim mempunyai ciri-ciri cara penggarapan sebagai berikut :

1. Pembersihan lapangan dilakukan dengan jalan pembakaran setelah dilakukan penebasan dan penebangan terhadap tumbuh-tumbuhan yang ada

2. Pengolahan tanah dilakukan secara sederhana, bahkan untuk keperluan penanaman hanya dilakukan dengan penugalan (pembuatan lubang tanah dengan kayu)
3. Umumnya tidak dilakukan usaha-usaha pengawetan tanah yang berarti
4. Setelah tingkat kesuburan tanah menurun, (biasanya setelah diusahakan tidak lebih dari lima tahun), lahan ditinggalkan terlantar dan peladang beralih ke lahan lain untuk membuka lahan baru.

Soedarwono (1975) dalam Dumagik (1989), membagi beberapa tipe masyarakat peladang di Indonesia berdasarkan cara pembukaan lahan, sebagai berikut :

1. Peladang Berpindah

Peladang yang termasuk dalam tipe ini adalah orang-orang Sakai di Riau. Orang-orang Sakai melakukan perladangan dengan memindahkan rumah-rumah mereka. Peladang-peladang ini berkelompok tidak banyak dan selalu membuat ladang baru pada hutan rawa secara beramai-ramai dan terpisah jauh dari bekas ladangnya. Api dipakai untuk membersihkan atau membakar serasah atau tunggak kayu tidak sampai merambat ke bekas ladangnya yang telah ditinggalkan, dengan demikian bekas ladang yang ditinggalkan dapat ditumbuhi pepohonan kembali.

2. Peladang Yang Sudah Hidup Berkampung

Peladang yang sudah hidup berkampung diantaranya terdapat dalam masyarakat Dayak dengan membuat rumah-rumah panjang yang disebut lamin. Rumah panjang tersebut masing-masing terdiri atas ruang muka yang tidak diberi batas dinding dengan ruang muka lain tetangganya. Hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat Dayak sudah tersusun dari individu atau keluarga yang sudah harus mengurus keperluan diri sendiri dalam keluarganya masing-masing.

Selama musim berladang, keluarga suku Dayak menghabiskan waktunya di ladang, khususnya ladang yang jauh dari kampung. Bila panen telah lewat, mereka kembali ke lami masing-masing.

3. Kampung Yang Menetap

Pada kampung yang menetap, peladang sudah mengembangkan cara bercocok tanam yang lebih produktif, misalnya membuat teras dan mengatur pengairan dan cenderung sudah bertani secara menetap.

Di Indonesia, menurut Spencer (1966) dalam Dove (1988), diperkirakan hampir enam juta keluarga terlibat dalam kegiatan perladangan dengan luas tanah yang subur sekitar 85 juta Ha. Sementara itu, Dove (1988) menyebutkan bahwa di Indonesia diperkirakan hampir 20 juta orang, melaksanakan kegiatan perladangan. Hal ini mengungkapkan bahwa kesejahteraan sebagian penduduk tergantung pada kegiatan perladangan dan pendayagunaan serta perlindungan terhadap sumber daya hutan. Karena itu, jika tidak memahami sistem ini berarti kita sulit untuk mengenal sebagian penduduk dan sumber daya Indonesia.

Menurut Rimbo Gunawan dkk (1998), bahwa masalah perladangan, hingga kini terdapat dua pandangan yang berbeda yang berimplikasi politik dengan intervensi program yang berbeda pula, terutama perlakuan dan tindakan yang ditujukan kepada masyarakat adat. Pandangan pertama melihat bahwa perladangan berpindah sebagai masalah serius dalam penggunaan lahan di daerah tropis. Perladangan berpindah

divonis sebagai perusak lingkungan dan sering dianggap sebagai cara hidup masyarakat terbelakang. Kelalaian menebang dan membakar dapat merusak sumber daya hutan dan tanah serta pada gilirannya dapat meningkatkan bahaya erosi. Pandangan lain menyatakan bahwa dalam kenyataannya perladangan berpindah adalah suatu pemecahan ideal untuk sistem pertanian didaerah tropika basah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang tidak terlalu tinggi dan mempunyai cukup waktu bera (istirahat) bagi regenerasi kesuburan tanah.

Para peladang asli mengembangkan mekanisme pemilihan ladang dengan teliti. Ketika mereka membuka hutan, tidak seluruh pohon ditebang. Mereka akan menyisakan pohon-pohon besar sebagai tanda batas, dan pengontrol dalam proses pembakaran. Dengan teliti, mereka akan menghitung kapan saat yang tepat untuk membakar, abu sisa pembakaran akan disebarkan keseluruh lahan dan berfungsi sebagai pupuk. Waktu pembakaran yang tidak tepat membuat abu sisa pembakaran sedikit sehingga tidak memberikan jumlah yang cukup untuk dijadikan pupuk. Karena itu, pembakaran merupakan tahap penting dalam siklus pertanian ladang (Rimbo dkk, 1998).

Breslin dan Chapin (1984) dalam MacKinnon (1993) mengatakan bahwa penduduk asli dapat dan perlu memperoleh manfaat dari pendirian kawasan yang dilindungi. Pada suatu kasus yang menonjol, yaitu pada Suku Kuna di Panama, pelanggaran berupa perladangan berpindah yang dilakukan orang luar ditentang oleh Suku Kuna sendiri dengan menjadikan sebagian wilayah tradisionalnya sebagai kawasan yang dilindungi, yang mencakup fasilitas penelitian bagi ilmuwan asing dan



fasilitas wisata bagi pengunjung. Dengan menetapkan kawasan yang dilindungi, Suku Kuna dapat melakukan pengawasan atas tanah tradisionalnya dan budaya mereka, membantu mencapai tujuan pelestarian serta mendatangkan devisa serta memacu bagi pertumbuhan ekonomi mereka.

Pranowo (1985) dalam Dumagik (1989) mengatakan bahwa dalam upaya pengendalian peladang berpindah, kita membutuhkan beberapa metode pendekatan tertentu. Hal ini dimungkinkan karena setiap wilayah memiliki karakteristik serta pola perilaku yang berbeda pula.

Pada intinya pelaksanaan pengendalian peladang berpindah ditempuh melalui dua pola dasar yaitu :

1. Pola Dasar Pemukiman Kembali

Pola ini mengupayakan peladang berpindah tersebut ditempatkan pada suatu lokasi pemukiman yang tetap disertai pembinaan dan pengadaan sarana/prasarana pemukiman yang memadai serta fasilitas usaha tani yang memadai dalam artian produktivitasnya tinggi dan bersifat lestari. Pelaksanaan pola ini dilakukan melalui pendekatan kemanusiaan (human approach), dan pendekatan wilayah (regional approach). Adapun pola-pola tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk :

1.1. Pola Transmigrasi

Pola ini merupakan suatu bentuk pelaksanaan pengendalian peladang berpindah yang dikaitkan dengan kegiatan transmigrasi, dimana para peladang berpindah yang berada di daerah transmigrasi dapat diikuti sebagai peserta PPDT atau dikenal dengan istilah Penempatan Penduduk Daerah Transmigrasi.

1.2. Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR)

Pola ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pengendalian peladang berpindah dan perambah hutan yang dikaitkan dengan penyelenggaraan PIR.

1.3. Pola Penataan Desa

Pola ini dalam pelaksanaannya dikaitkan dengan kegiatan pemukiman kembali penduduk yang dilakukan atau dilaksanakan oleh Departemen Kehutanan serta penataan desa yang dilakukan oleh Ditjen Pembangunan Desa Departemen Dalam Negeri serta pembinaan masyarakat suku terasing oleh Departemen Sosial.

2. Pola Dasar Tanpa Pemukiman Kembali

Pola pengendalian perladangan ini merupakan bentuk pelaksanaan pengendalian dengan mengupayakan peningkatan intensitas bimbingan dan penyuluhan yang senantiasa dapat mengubah cara berpikir masyarakat peladang tersebut khususnya dalam hal sistem pertaniannya, yakni dari sistem berpindah-pindah menjadi sistem menetap.

Mubyarto (1982) dalam Dumagik (1989), mengungkapkan bahwa ada dua model pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah peladang berpindah yang diterapkan melalui program bina desa yaitu :

1. Model pembangunan In situ, dalam model pembangunan ini setiap penduduk yang berada dalam kawasan hutan akan memperoleh lahan yang cukup, dalam artian luas dan tingkat kesuburannya. Dalam model ini juga disediakan lahan yang dikelola secara komunal oleh masyarakat untuk kepentingan bersama

2. Model pembangunan Ex situ, dimana penduduk yang berada dalam kawasan hutan dipindahkan ke daerah pemukiman baru dengan memperoleh fasilitas – fasilitas yang sama seperti yang diperoleh para transmigran.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2001. Tempat penelitian dilaksanakan di Kawasan Hutan Cagar Alam Morowali, Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah.

B. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara responden dengan metode deskriptif dan menggunakan kuisioner di dua wilayah yakni Posangke (15 responden dari 155 KK) dan wilayah Uewaju (10 responden dari 70 KK). Sedangkan data sekunder didapatkan dari Kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tengah dan Yayasan Sahabat Morowali.

C. Pengolahan Data

Pengolahan data yang diambil dari hasil pengamatan baik data primer maupun data sekunder dianalisa secara deskriptif.

D. Keterbatasan Penelitian

Terbatasnya responden yang diambil di kedua wilayah, disebabkan oleh kendala waktu dan biaya, dimana jarak rumah antar 1 kepala keluarga sangat berjauhan.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Batas Wilayah Cagar Alam

1. Letak dan Luas

Berdasarkan batas administrasi pemerintahan Cagar Alam Morowali termasuk dalam dua wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Bungku Utara dan Kecamatan Petasia Kabupaten Morowali, Propinsi Sulawesi Tengah.

Kawasan Cagar Alam ini secara definitif mempunyai batas sebagai berikut

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tojo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bungku Utara.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungku Utara.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Petasia.

Kedua lokasi studi, termasuk dalam wilayah Kecamatan Bungku Utara.

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 374/Kpts - VII/1996 yang menetapkan kawasan seluas 225.000 Ha tersebut sebagai kawasan konservasi (Cagar Alam Morowali).

2. Topografi dan Ketinggian

Cagar Alam Morowali secara keseluruhan mempunyai kemiringan mulai dari $< 2 \% - > 60 \%$ dimana kawasan Cagar Alam ini terdiri mulai dari hutan mangrove/pantai, hutan dataran rendah, perbukitan sampai hutan dataran Tinggi.

Berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan laut, Cagar Alam Morowali

terletak pada ketinggian antara 0 – 1500 m diatas permukaan laut. Untuk wilayah Posangke terletak pada ketinggian 100 – 700 meter dpl. Sedangkan wilayah Uewaju terletak pada ketinggian 1000 – 1500 meter dpl.

3. Geologi dan Tanah

Berdasarkan hasil pengamatan jenis batuan pada peta land sistem kawasan Cagar Alam Morowali tersusun mulai dari batuan alluvium muda dari endapan laut, alluvium muda dari endapan sungai, alluvium sampai batu kapur, serpentint, peridofit dan dunit.

Berdasarkan hasil pengamatan dari peta land sistem, maka kawasan Cagar Alam Morowali didominasi oleh kelompok besar tanah Tropaguents, Tropohemists, Tropofluent, Eutropepts, dan Dystropepts.

4. Iklim

Kawasan Cagar Alam Morowali mempunyai curah hujan terendah mulai dari 1200 mm/tahun sampai tertinggi 4200 mm/tahun. Dengan suhu terendah 18 ° C serta tertinggi 33° C.

5. Vegetasi

Vegetasi di Cagar Alam Morowali dimulai dari vegetasi hutan mangrove yang didominasi oleh jenis *Rhizophora apiculata*, *Ceriops tagal*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Lumnitzera littorea*, dan *Xylocarpus granatum*. Sedangkan untuk hutan dataran rendahnya didominasi oleh jenis *Agathis sp.*, *Gonystylus macrophyllus*, *Santiria sp.*, *Sarcotheca celebica* dll.

B. Keadaan Sosial Budaya

1. Penduduk

Jumlah penduduk untuk wilayah Posangke sekitar 797 jiwa (155 KK) sedangkan untuk wilayah Uewaju sekitar 419 jiwa (70 KK).

2. Mata Pencarian

Dikedua wilayah yaitu Posangke dan Uewaju semua masyarakatnya bermata pencarian sebagai peladang gilir balik (rotation agriculture), pengolah hasil hutan serta berburu.

3. Pendidikan dan Bahasa

Baik di wilayah Posangke dan wilayah Uewaju sama sekali tidak terdapat sarana pendidikan sehingga hampir 100 % penduduk di kedua wilayah tersebut tidak pernah bersekolah. Sedangkan dalam berkomunikasi beberapa penduduk yang telah berhubungan dengan orang luar menggunakan bahasa Indonesia sedangkan yang lainnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Ta' (bahasa asli Orang Wana).

4. Agama

Orang Wana yang ada di wilayah Posangke dan Uewaju masih menganut kepercayaan animisme yang merupakan kepercayaan nenek moyang mereka yang disebut sebagai kepercayaan Khalik. Dalam kepercayaan orang Wana, mereka melihat dirinya sebagai orang miskin, tetapi mereka percaya kemiskinan hanya berlangsung di bumi ini. Di dunia sana (Saruga = surga) mereka akan memperoleh ganjaran kesenangan dan kesukariaan sebagai imbalan penderitaan mereka diatas bumi.

5. Sarana Ekonomi

Orang Wana di Posangke dan Uewaju utamanya laki-laki dewasa sudah menjalin hubungan dengan penduduk luar dari desa terdekat dimana Orang Wana menjual HHNK (damar, rotan, jalapani) hasil penjualan tersebut dibelikan kebutuhan makan sehari-hari utamanya garam serta membeli kebutuhan sandang lainnya yaitu sarung, baju dan celana. Biasanya juga terjadi barter baik dengan orang luar maupun dengan masyarakat Wana sendiri.

6. Kesehatan

Untuk sarana kesehatan modern baik di wilayah Posangke dan Uewaju tidak ada. Namun dalam hal pengobatan bagi orang Wana di Posangke dan Uewaju dilakukan dengan cara pengobatan tradisional yang dikenal dengan nama "Mamago" yang hanya bisa dilakukan oleh kepala suku atau dukun yang memang mempunyai kemampuan khusus. Namun diwilayah Posangke ada beberapa orang yang sudah mulai berobat di bidan desa (Puskesmas) yang ada di desa Taronggo (desa terdekat).

7. Transportasi

Untuk mencapai kedua wilayah tersebut dari Kolonodale (Ibukota Kabupaten Morowali), dilakukan dengan menggunakan motor laut selama sekitar 6 jam menuju Baturube (Ibukota Kecamatan Bungku Utara). Dari baturube bisa menggunakan mobil, traktor atau ojek menuju desa Taronggo sekitar 2 jam. Kemudian dari desa Taronggo jalan kaki selam 6 – 9 jam untuk ke Posangke dan 2 hari menuju wilayah Uewaju.

C. Sejarah Masyarakat Adat Wana

Berdasarkan kesan tutur kata Orang Wana, dapat dipastikan bahwa asal – usul mereka sangat berbau asli penutur bahasa-bahasa Austronesia yakni adanya seorang yang turun dari langit yang kemudian berkembang sebagaimana yang ada sekarang. Tradisi demikian sesungguhnya dapat kita jumpai pada suku-suku bangsa asli (Aboriginal peoples) diberbagai belahan Asia Tenggara dan Pasifik termasuk Sulawesi (Iwan Sumantri, 2000).

Demikianlah tradisi tutur orang Wana mengisahkan asal usul mereka dimulai di Tudangtana sebuah daerah di Uewaju yang bagi orang Wana dianggap sebagai daerah mula munculnya nenek moyang mereka. Didaerah ini terdapat sebidang tanah yang permukaannya mempunyai lubang yang cukup besar dan dikeramatkan yang disebut "Tundangweja". Disinilah pada dahulu kala terdapat sebuah tangga yang menghubungkan antara bumi dengan langit, dan ketika langit semakin tinggi serta permukaan bumi semakin melebar, maka tangga tersebut menjadi putus. Tangga inilah yang dipakai oleh seorang yang bernama Polohisong sebagai jalan menuju bumi ini.

Dari penuturan lain diceritakan bahwa Polohisong yang diturunkan oleh Kuasa Tuhan (pue) mempunyai adik yang bernama Adi Banggai, yang kemudian menjadi salah seorang raja di Banggai (sekarang Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah). A.C. Kruyt (1930) dalam YSM (2000) mengatakan keturunan Polohisong inilah yang kemudian menyebar terbagi menjadi 4 suku besar yaitu :

- a. Suku Burangas, berasal dari Luwuk mendiami desa Lijo, Parangisi, Wumanggabino, Uepakatu dan Salobiro.
- b. Suku Kasiala, berasal dari Tojo, pantai teluk tomini yang mendiami desa Monyoe, Sea, sebagian di desa Wumanggabino, Uepakatu dan Parangisi.
- c. Suku Posangke, yang berasal dari Poso, menempati wilayah Kayupoli, desa Taronggo, Opo, Uemasi, Lemo, Salobiro.
- d. Suku Untunue, atau hulu sungai. Suku ini sebagian masih nomaden, orang Untunue mendiami Uewaju, Kajumarangka, Salobiri dan Rompi

Pada masa lalu sebagian masyarakat Wana tunduk pada kekuasaan kesultanan yang berada di daerah pantai. Sebagian penduduk tunduk pada Raja Bungku di Selatan, Raja banggai di Timur, Raja Tojo di Utara, dan Raja Mori di Barat. Setelah kerajaan ini ditaklukkan oleh Belanda, Orang Wana dikuasai langsung oleh penjajah Belanda. Sebelum Belanda menaklukkan Orang Wana, sebelumnya mereka mempunyai Raja (mokole) bernama Taomi. Salah satu kesepakatan Orang Wana dengan Belanda adalah Orang Wana tidak lagi hidup nomaden di hutan-hutan dan membentuk beberapa perkampungan baru yakni kampung Tambale, Manyoe, Bino, Uepakati, Lemo, Salobiri, Posangke dan Opo. Bersamaan dengan penaklukkan Orang Wana oleh Belanda, kerajaan Ternate tidak lagi berkuasa atas Banggai dan Wana. Orang Wana pun dimukimkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Persentuhan dengan budaya barat yang dibawa oleh orang Belanda memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penolakan keharusan membayar pajak dan membuat pemukiman yang permanen. Hal inilah yang kemudian membuat sebagian

besar dari orang Wana kembali ke hutan untuk melanjutkan kebiasaan hidup dan menjalankan adat istiadat mereka.

Setelah kemudian penjajahan Belanda diakhiri dengan kemerdekaan Indonesia, mereka masih tetap merasa terjajah oleh Indonesia dengan logika yang mereka pakai adalah jika nenek moyang mereka dahulunya memberi upeti kepada kerajaan Ternate, lalu kepada kerajaan Banggai, kemudian membayar upeti kepada pemerintah Belanda lalu kemudian kepada Jepang dan sekarang harus membayar pajak kepada pemerintah Indonesia, bukankah berarti sampai sekarang mereka masih terjajah ?. Hal inilah yang kemudian melahirkan suatu kesadaran baru untuk merdeka dan muncullah slogan "tare pamarentah, tare agama, tare kampung" yang menyiratkan penolakan terhadap adanya dominasi pemerintah, menolak pengaturan hidup berdasarkan agama yang diakui oleh pemerintah dan penolakan asas hidup berdasarkan aturan perkampungan atau desa sebagaimana cara hidup orang-orang diluar Orang Wana.

Namun demikian, terjadi penolakan terhadap ketiga hal tersebut, orang-orang Wana tidaklah memperlihatkannya secara atraktif, tetapi tetap memperlihatkan adanya penghargaan yang tinggi terhadap ketiga hal itu (Iwan Sumantri, Studi Demografi dan Penguatan Adat Orang Wana. 2000).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Perladangan Orang Wana

1. Penggolongan Lahan

Orang Wana di wilayah Posangke dan Uewaju menggolongkan lahan mereka menurut beberapa kriteria sebagai berikut :

1.1. Menurut Tingkat Perkembangan Tumbuhan :

- 1.1.1. Pangale, yakni hutan primer dan sekunder baik yang sudah pernah diolah (kecuali hutan keramat) jadi ladang dan berumur antara 10 – 20 tahun. Pangale akan dipakai jika ada warga masyarakat yang membutuhkan.
- 1.1.2. Yopomasia, yakni hutan bekas ladang yang sudah berumur antara 7 – 8 tahun. Bekas kebun ini sudah ditumbuhi pohon yang berukuran agak besar berdiameter sekitar 20 cm (tidak selebat hutan pangale).
- 1.1.3. Yopomangura, yakni hutan bekas ladang yang berumur sekitar 1 – 5 tahun. Yopomangura ditumbuhi pepohonan kecil, semak belukar dan ilalang.
- 1.1.4. Wakanawu, yakni bekas ladang yang baru berumur kurang setahun. ladang ini ditinggalkan karena gagal panen, tanah kurang subur, diserang hama, kematian dan lainnya.

Wakanawu, Yopomangura, Yopomasia dan Pangale dimiliki bersama (komunal). Siapapun warga Posangke dan Uewaju boleh mengolahnya menjadi ladang.

1.2. Menurut Ciri Tanah

Orang wana di wilayah Posangke dan Uewaju sangat bergantung dari jenis tanah yang akan sangat menentukan keberhasilan perladangan yang dilakukan mereka. Orang Wana di kedua wilayah tersebut membagi tanah kedalam dua golongan berdasarkan kenampakan warna dari tanah itu sendiri yaitu :

1.2.1. Tanah Hitam

Tanah yang kenampakannya berwarna hitam merupakan tanah yang paling disukai oleh Orang Wana dikarenakan menurut mereka adalah tanah yang paling subur.

1.2.2. Tanah Kuning Kemerahan

Biasanya tanah jenis ini dikatakan tidak subur karena jenis tanah ini banyak mengandung pasir.

2. Pemilihan Lahan..

Dalam pemilihan lahan untuk perladangan, Orang Wana melakukan dengan pertimbangan yang sebaik mungkin, karena menyangkut keberhasilan akan panen itu sendiri. Adapun cara pemilihan lahan adalah sebagai berikut :

2.1. Prosedur Pemilihan Lokasi Perladangan

Bagi Orang Wana Posangke dan Uewaju, penentuan lokasi lahan yang akan dibuka menjadi ladang ditentukan oleh kepala keluarga, namun biasa juga

dikonsultasikan dengan istrinya. Penentuan lokasi ladang sangat terkait erat dengan kesuburan (jenis tanah).

2.2. Dasar Pemilihan Lokasi Perladangan

Bagi Orang Wana di Posangke dan Uewaju faktor tanah merupakan faktor utama dalam menentukan lokasi untuk perladangan mereka, disamping dilihat dari jenis tumbuhan. Apabila banyak terdapat pohon-pohon yang agak besar, hal ini berarti tanah tersebut subur.

3. Pemanfaatan Tenaga Kerja

Orang Wana di Cagar Alam Morowali mengenal 2 cara dalam pemanfaatan tenaga kerja bagi perladangan mereka, yaitu :

3.1. Babajuyu, atau kurang lebih sama dengan Mapalus (gotong royong) yaitu kegiatan kerja sama saling bantu dalam mengerjakan ladang, baik itu untuk kegiatan membuka lahan maupun dalam melaksanakan panen. Dalam "babajuyu" masyarakat akan saling membalas dalam membantu suatu pekerjaan. Tidak terdapat imbalan dalam bentuk barang maupun uang. Pihak tuan rumah menyediakan konsumsi bagi orang yang membantu selama kegiatan kerja.

3.2. Digaji, kegiatan ini merupakan inisiatif dari orang yang punya ladang apakah dalam mengerjakan ladangnya memerlukan bantuan orang lain (hal ini terkait dengan masalah keuangan), akan tetapi sebagai balasannya diganti dengan sejumlah uang yang jumlahnya sudah dibicarakan sebelumnya. Pada kegiatan ini kebutuhan konsumsi juga ditanggung oleh orang yang meminta bantuan.

4. Tahapan Perladangan

Proses Perladangan Orang Wana terdiri dari delapan tahapan, yaitu :

4.1. Meninjau (maloanafu)

Lahan yang akan digunakan dalam kegiatan perladangan berikutnya ditinjau/dilihat oleh laki-laki dewasa pada bulan 8 atau 9. Untuk hutan pangale sudah bisa dilihat pada bulan 6 atau 7. Pada saat akan pergi meninjau lahan tersebut ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu perut Orang Wana harus kenyang. Hal ini dimaksudkan agar supaya dalam berladang nanti padi yang akan ditanam bisa berhasil dengan baik.

Ada juga hal-hal lain yang harus dihindari dalam kegiatan peninjauan lahan, yakni adanya babi hutan, ular hitam, serta suara burung Katio. Menurut mereka, jika salah satu dari ketiga hewan tersebut ditemukan di lokasi, sebaiknya kegiatan membuka lahan tersebut ditunda dulu atau dibatalkan karena apabila hal tersebut dilanggar akan berakibat pada gagalnya panen, terluka kena parang bahkan kematian bagi orang tersebut maupun keluarganya.

Sebelum kegiatan peninjauan dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan ritual "momongo" yang dipimpin oleh kepala suku atau dukun dengan tujuan meminta isin kepada Walia agar supaya ladang yang akan dikerjakan bisa memberikan hasil yang baik. Ritual ini ditandai dengan acara makan nasi bersama atau pinang disertai dengan pengucapan keinginan dari Orang Wana tersebut.

4.2. Memaras (moweta)

Kegiatan ini dilakukan 1 – 2 hari setelah ladang ditinjau. Biasanya dilaksanakan pada bulan 9 yang dilakukan oleh laki-laki dewasa dibantu oleh istri serta anak-anak yang sudah bisa bekerja. Yang diparas adalah tegakan bawah dan jenis rumput dengan menggunakan parang.

4.3. Membuat Pondok (Mangingka banua)

Membuat pondok diperlukan untuk menunjang proses berladang, yakni digunakan untuk beristirahat, masak, makan dll. Pertama-tama dibuat pondok yang agak kecil nanti pada saat sudah mulai membakar atau masa antara membakar dan menanam baru dibuat pondok yang agak besar yang sekalian akan dijadikan rumah bagi peladang tersebut, karena setelah masa itu, bahan untuk dijadikan rumah telah tersedia.

4.4. Menebang (manofa)

Tahap selanjutnya adalah menebang pohon-pohon dengan menggunakan parang dan kapak untuk ukuran pohon yang agak besar. Pohon yang terlalu besar tidak akan ditebang karena menyangkut kemampuan dalam menebang. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki dewasa. Untuk lokasi lereng diarahkan dari atas ke bawah serta mengikuti arah angin hal ini supaya lebih memudahkan pekerjaan menebang, dengan arah dari atas kebawah diharapkan pohon-pohon lain bisa juga ikut tumbang.

Pengetahuan takik rebah dan takik balas sudah diketahui oleh Orang Wana. Apabila angin bertiup kencang dan berlawanan arah dengan arah tebangannya maka kegiatan ini akan dihentikan.

4.5. Membakar (manunju)

Setelah dikeringkan selama sekitar 1 bulan barulah kemudian dilakukan pembakaran ladang. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki dewasa dibantu oleh istri dan anak-anak dengan menggunakan bambu yang dipecahkan lalu dibakar.

Arah pembakaran tergantung arah angin

Sekat bakar yang berguna untuk menghindari menjalarnya api ke hutan/daerah lain dalam perladangan Orang Wana tidak dibuat oleh karena tidak adanya pengetahuan akan hal tersebut. Tidak seperti orang Kantu di Kalimantan yang mempunyai cara untuk menghindarkan api menjalar ke hutan sekitar ladang yaitu dengan membuat pemutus api antara ladang yang sedang dibakar dengan hutan. Pemutus api ini dilakukan dengan cara mengosongkan sebidang tanah sempit yang terdapat disepanjang batas antara ladang dan bagian hutan dari semua semak belukar, kayu dan daun-daun sehingga api akan sulit atau tidak mungkin menyeberangi bidang tanah yang kosong ke hutan/lahan sebelah (Dove, 1988)

Waktu untuk membakar dibutuhkan 1-3 hari dan tergantung keinginan pemilik ladang. Biasanya kegiatan membakar bisa diulang 3 - 4 kali baru kemudian ladang dibersihkan lagi untuk ditanami.

4.6. Menanam (mamoya)

Sebelum kegiatan menanam, diadakan lagi ritual "kapongo", yakni dengan menyiapkan sesajen berupa kapur sirih, pinang, tembakau dan jantung pisang. Selanjutnya dilakukan penyembelihan seekor ayam dan darahnya dicampur

dengan bibit yang akan ditanam dengan tujuan agar bibit bisa tumbuh dengan baik, sambil berteriak – teriak minta kepada Walia agar supaya panen bisa melimpah, dan mereka berjanji akan memotong lagi ayam yang dipersembahkan untuk walia.

Setelah 4 – 6 hari barulah kegiatan menanam dilakukan. Proses penanaman dilakukan oleh perempuan dewasa dan anak-anak, yakni dengan menggunakan kayu yang diruncing kemudian ditancapkan ditanah sehingga tanah tersebut berlubang. Lubang tersebut dibuat acak dengan jarak antar lubang satu dengan yang lain adalah 1 jengkal tangan orang dewasa atau sekitar 20 cm.

Padi yang ditanam di ladang Orang Wana adalah jenis padi ladang (*Oryza spp*). Setelah padi berumur kurang lebih 1- 2 bulan, baru kemudian mulai ditanam tanaman lain seperti jagung (*Zea mays*), ubi (*Ipome batatas*), tebu (*Saccharum spp*), tembakau (*Nicotiana tabicum*) dll. Jenis-jenis tanaman yang ditanam pada ladang Orang Wana diperlihatkan pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tanaman yang Ditanam Pada Ladang Orang Wana Di Posangke dan Uewaju Serta Kegunaannya

Jenis tanaman	Nama latin	Nama lokal	Kegunaan
Padi	<i>Oryza spp</i>	Pae	Dikonsumsi
Jagung	<i>Zea mays</i>	Jole	Dikonsumsi
Kelapa	<i>Cocos mucifera</i>	Kayuku	Dikonsumsi
Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	Cokla	Dijual
Pisang	<i>Musa spp</i>	Loka	Dikonsumsi
Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Taripa	Dikonsumsi
Ubi kayu	<i>Ipomea batatas</i>	Ubi lele	Dikonsumsi
Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Loka kaju	Dikonsumsi
Tembakau	<i>Nicotiana tabicum</i>	Tabako	Dikonsumsi
Tebu	<i>Saccharum spp</i>	Tofu	Dikonsumsi
Bawang putih	<i>Allium sativum L.</i>	Pia buya	Dijual

Sumber : Data primer 2001.

4.7. Menyiangi (mumawo)

Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan ladang dari tanaman pengganggu sehingga padi bisa tumbuh dengan baik. Yang melakukan kegiatan ini kebanyakan ibu dan anak-anak, sedangkan laki-laki dewasa pada tahap ini sudah mulai berkurang partisipasinya. Cara menyiangi rumput ada 2 cara, yakni dengan mencabut rumput tersebut dengan tangan dan menggunakan parang kecil.

Jika ada tanda-tanda akan munculnya suatu penyakit tanaman atau hama yang menyerang tanaman mereka, maka diadakan lagi ritual "Montambobala" dengan tujuan agar hama dan penyakit yang akan mengganggu ladang mereka

bisa pergi dari ladang/wilayah mereka. Kegiatan ini biasanya dilakukan ditengah hutan jauh dari lokasi ladang Orang Wana dan diikuti semua orang yang ada di wilayah tersebut. Dalam kegiatan ini, mereka membawa sesajen serta pengucapan mantra-mantra yang intinya supaya hama dan penyakit pergi dan tidak lagi mengikuti mereka. Hal ini dilakukan dengan cara tidak melewati jalan pergi ke hutan pada saat mereka pulang.

4.8. Panen (momota)

Sebelum melakukan kegiatan panen, diadakan lagi acara "kapongo" yang intinya berterima kasih kepada Walia. Kegiatan panen dilaksanakan setelah padi siap untuk dipetik, dan hal ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Biasanya padi tersebut tidak ditebang tetapi hanya dipetik buahnya dengan menggunakan alat yang disebut "Pote".

Setelah kegiatan panen selesai, maka mulailah dibicarakan kegiatan syukuran untuk panen yaitu "Moraa". Tujuan dari Moraa adalah untuk mensyukuri keberhasilan panen. Walaupun hasil panen tidak terlalu banyak, tetapi Orang Wana akan berusaha untuk melakukan ritual ini. Kegiatan Moraa ini dipusatkan di rumah kepala suku dimana seluruh masyarakat Wana yang ada di wilayah tersebut datang dengan membawa beras, ayam, pongasi (air beras ketan). Pada malam hari, dengan dipimpin oleh kepala suku, diadakanlah acara makan bersama serta minum pongasi. Baik anak-anak maupun orang tua semua akan mendapat bagian. Setelah itu dibuka praktik pengobatan (momago) yang dilakukan oleh kepala suku atau dukun yang dilaksanakan sampai pagi hari.

Ritual Moraa ini juga digunakan oleh Orang Wana sebagai ajang untuk bertemu dengan sanak saudaranya yang dalam setahun terakhir tidak pernah bertemu.

B. Pemanfaatan Lahan

1. Pemilihan Lokasi lahan

Orang Wana memilih lokasi yang akan digunakan sebagai ladang pada umumnya pada tempat yang bertopografi datar/rata. Selain itu, sebagian dari mereka juga membuka ladang di daerah lereng gunung (daerah kemiringan).

Dalam melakukan pengolahan lahan, Orang Wana di kedua wilayah masih menggunakan alat pertanian tradisional seperti parang dan kapak serta mereka belum menggunakan bahan-bahan kimia seperti pupuk, insektisida dll. Alasan mengapa Orang Wana belum menggunakan bahan kimia dalam perladangan mereka diperlihatkan pada tabel 2.

Tabel 2. Alasan tidak digunakan bahan-bahan kimia dalam perladangan Orang Wana.

Wilayah	Alasan tidak menggunakan pupuk			Jumlah
	Tidak Tahu	Mahal	Kebiasaan	
Posangke	3	8	4	15
Uewaju	2	8	-	10

Sumber : Data Primer 2001.

2. Luas Lahan Yang Digunakan

Hasil analisa data menunjukkan bahwa luas lahan yang dibuka untuk perladangan oleh setiap keluarga Orang Wana adalah 0,5 – 1 Hektar. Hasil rekapitulasi luas areal perladangan setiap keluarga di wilayah Posangke dan Uewaju, diperlihatkan pada tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan yang dibuka oleh Orang Wana di wilayah Posangke dan Uewaju.

Wilayah	Jawaban Tentang Luas Lahan			Jumlah
	1 Ha	0,5 Ha	Tidak Tahu	
Posangke	6	-	9	15
Uewaju	2	7	1	10

Sumber : Data primer 2001.

Orang Wana mempunyai 2 jenis ladang yang berdasarkan jarak dari rumah, yakni totos/bonde dan tou. Totos/bonde adalah ladang yang letaknya disekitar rumah dan biasanya ditanami padi selama tiga bulan (pae togo buya), sedangkan tou adalah ladang yang lebih besar dari totos/bonde, dan letaknya agak jauh dari rumah. Tipe ladang ini ditanami padi selama 5 bulan.

Orang Wana yang ada di wilayah Posangke dan Uewaju melakukan perladangan gilir balik, dimana setelah selesai masa satu kali panen, mereka akan berpindah tempat sesuai dengan keinginan mereka. Jadi waktu berpindah mereka kurang lebih sekitar 1 tahun. Alasan mengapa mereka berpindah tempat (perladangan gilir balik) diperlihatkan pada tabel 4



Tabel 4. Alasan Orang Wana melakukan kegiatan perladangan gilir balik.

Wilayah	Alasan berpindah tempat		Jumlah
	Kesuburan	Kebiasaan	
Posangke	7	8	15
Uewaju	8	2	10

Sumber : Data Primer 2001.

3. Pemukiman Kembali

Hasil analisa data menunjukkan bahwa Orang Wana yang ada di kedua wilayah tidak bersedia untuk pindah dari wilayah yang ditempati mereka sekarang ini. Alasan mereka tidak mau pindah diperlihatkan pada tabel 5.

Tabel 5. Alasan Orang Wana tidak mau dipindahkan keluar kawasan Cagar Alam

Wilayah	Alasan tidak mau dipindahkan keluar kawasan Cagar Alam			Jumlah
	diluar kawasan	turun-temurun	tidak punya lahan	
Posangke	3	8	4	15
Uewaju	2	8	-	10

Sumber : Data Primer 2001.

C. Pemanfaatan Hasil Hutan

Hasil hutan dalam kawasan Cagar Alam Morowali, adalah merupakan sumber penghidupan Orang Wana. Dari seluruh Orang Wana yang ada di kedua wilayah yang disurvei, semuanya menggantungkan hidupnya kepada hutan. Kegiatan pemanfaatan hasil hutan oleh Orang Wana

tetap sama pentingnya dengan kegiatan perladangan yang mereka lakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

1. Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu

Orang Wana mengambil kayu dari hutan untuk digunakan sebagai bahan dalam membuat rumah/pondok (*vanua*), serta sebagai kayu bakar untuk memasak dan menghangatkan tubuh di waktu malam hari. Kegiatan pengambilan kayu dari hutan oleh Orang Wana sama sekali tidak diperuntukkan untuk dijual.

2. Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu (HHNK)

Untuk kegiatan pengambilan hasil hutan non kayu (HHNK), seluruh Orang Wana menyatakan bahwa mereka pernah melakukan kegiatan tersebut, dimana pengambilan damar (*Agathis sp*) menjadi prioritas utama (rutin), sedangkan pengambilan rotan (*Calamus sp*) terkait erat dengan tinggi rendahnya harga, karena pengambilan rotan relatif lebih sulit dan memerlukan tenaga yang ekstra keras. Selain itu, Orang Wana juga memanen madu yang dilakukan pada saat musim jagung (*Zea mays*).

Ketergantungan Orang Wana akan damar (*Agathis sp*) sangat tinggi, di wilayah Posangke, damar (*Agathis sp*) diambil untuk dijual, sedangkan di wilayah Uewaju, disamping dijual juga digunakan sebagai penerang di malam hari. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan tegakan damar (*Agathis sp*) di kedua wilayah sangat banyak, akan tetapi Orang Wana di wilayah Posangke sudah mulai mengeluhkan akan jauhnya jarak

pengambilan dari tempat tinggalnya. Pohon damar (*Agathis sp*) yang ada di kedua wilayah tersebut merupakan milik bersama (komunal), jadi siapa saja berhak untuk mengambilnya.

Untuk hasil hutan rotan (*Calamus sp*) selain dijual juga akan digunakan untuk menunjang aktivitas hidup sehari-hari seperti sebagai bahan pembuat kayase (keranjang pikul), anyaman sumpit, pengikat, daun rotan digunakan untuk atap rumah dll. Hasil anyaman ini yang kemudian dijual kepasar.

Selain kayu, damar (*Agathis sp*), dan rotan (*Calamus sp*) Orang Wana juga memanfaatkan bambu (*Bambusa spp*) yang terdapat pada hutan sekitar tempat tinggal mereka. Bambu (*Bambusa spp*) digunakan sebagai bahan ramuan rumah, tempat mengambil air, sumpitan (sopu), wadah memasak, sedangkan bambu muda (rebung) dijadikan sayur. Potensi bambu (*Bambusa spp*) disekitar tempat tinggal responden sangat banyak dan dimiliki secara bersama (komunal).

Pembahasan

A. Perladangan Orang Wana

1. Penggolongan Lahan

Perladangan gilir balik yang dilakukan oleh Orang Wana dengan waktu berpindah yang singkat, mengakibatkan tekanan yang sangat besar terhadap hutan disekitar tempat tinggal mereka. Namun demikian dengan adanya pengetahuan tentang lahan dan kepemilikan hutan secara bersama, menunjukkan suatu kearifan

lokal Orang Wana yang bermukim di Kawasan Cagar Alam Morowali tersebut. Sehingga secara tidak langsung dalam perladangan mereka memperhatikan regenerasi daripada hutan.

Hal yang utama dalam perladangan Orang Wana adalah tanah, dimana jenis tanah akan sangat menentukan perladangan itu sendiri. Orang Wana mempunyai cara untuk mengetahui lahan yang subur, yakni dengan menancapkan sebatang kayu tersebut kedalam tanah dan ketika kayu tersebut dicabut, banyak tanah yang menempel pada kayu, maka tanah tersebut dikatakan subur.

2. Pemilihan Lokasi

Pemilihan lahan yang dilakukan Orang Wana di kedua wilayah pada prinsipnya sama. Prosedur yang dilakukan sangat sederhana, dimana lokasi lahan yang akan dijadikan ladang ditentukan sesuai dengan keinginan. Hal ini dimungkinkan karena lahan di wilayah tersebut dimiliki secara bersama. Tetapi dengan syarat bahwa lokasi lahan tersebut subur.

3. Pemanfaatan Tenaga Kerja

Pengorganisasian tenaga kerja untuk melakukan perladangan, saat ini di kedua wilayah sudah tidak ada lagi. Yang masih sering terjadi adalah kerjasama dengan tetangga terdekat, itupun mulai jarang juga dilakukan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan di bidang ekonomi.

4. Tahapan Perladangan

Kegiatan perladangan yang dilakukan oleh Orang Wana baik itu di wilayah Posangke maupun Uewaju sudah dilakukan secara turun temurun dan cara-cara

yang dilakukan dalam proses perladangan relatif sama. Namun demikian, saat ini ada sedikit perbedaan diantara kedua wilayah, karena disebabkan oleh pengaruh jarak dari daerah perdagangan. Hal ini berpengaruh pula pada orientasi perladangan yang dilakukan oleh Orang Wana, terutama dalam pemilihan komoditi. Sebagai contoh di wilayah Posangke, yang lebih dekat dengan pasar, Orang Wana sudah mulai menanam tanaman pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi seperti coklat (*Theobroma cacao*), sedangkan di wilayah Uewaju, tidak ada satupun Orang Wana yang ditemukan telah menanam coklat (*Theobroma cacao*) tersebut diladang mereka.

B. Pemanfaatan Lahan

1. Pemilihan Lokasi Ladang

Lokasi lahan yang dipilih oleh Orang Wana selain tempat datar, dengan alasan subur dan dekat dengan sungai (mata air), juga menyukai lereng bukit untuk melakukan perladangan dengan alasan yang hampir sama yaitu, subur dan bisa mempercepat proses pembukaan lahan.

Hasil analisa data menunjukkan Orang Wana tidak menggunakan pupuk, insektisida dll dalam perladangan mereka, lebih dikarenakan pupuk, insektisida tersebut harganya mahal.

2. Luas Lahan Yang Digunakan

Luas lahan yang dibuka dalam perladangan Orang Wana memang tidak akan luas hanya berkisar, 0,5-1 ha. Hal ini karena kebiasaan berpindah tempat yang

dilakukan orang Orang Wana yang lebih singkat, memungkinkan lahan tidak diolah secara maksimal. Setelah setahun melakukan pengelolaan ladang di suatu tempat, mereka juga akan segera meninggalkan tempat tersebut.

Orang Wana mempunyai 2 jenis lahan, yang ditanami 2 jenis padi yaitu padi tiga bulan dan lima bulan. Hal ini bertujuan untuk menjaga persediaan beras agar tetap tersedia dalam satu musim mereka melakukan perladangan.

3. Pemukiman Kembali

Pemindahan Orang Wana dari Cagar Alam ke luar kawasan akan mendapat tantangan keras dari Orang Wana itu sendiri. Hal itu terlihat dari jawaban seluruh Orang Wana yang menolak untuk dipindahkan. Walaupun secara hukum keberadaan Orang Wana di dalam kawasan tersebut tidak kuat, namun keberadaan mereka yang telah berpuluh-puluh tahun bahkan mereka ada sebelum adanya aturan tentang kawasan Cagar Alam itu sendiri, inilah yang membuat mereka merasa sudah memiliki kawasan yang sekarang mereka tempati.

Tetapi jika relokasi dilakukan di dalam kawasan Cagar Alam, dalam arti bahwa diatur sedemikian rupa agar mereka tidak memberi tekanan yang besar terhadap Cagar Alam tersebut, semua Orang Wana di Posangke menyatakan bersedia. Alasannya adalah bahwa hal ini masih dalam kawasan, disamping itu karena adanya keinginan untuk bersama-sama dengan keluarga lain dalam melakukan perladangan. Alasan lainnya adalah bahwa sekitar tahun 60-an wilayah ini pernah menjadi desa, namun tidak diketahui secara pasti kenapa tidak berjalan sebagaimana mestinya.

C. Pemanfaatan Hasil Hutan

Melihat pemanfaatan kayu yang digunakan oleh Orang Wana hanya untuk kepentingan kehidupan sehari-hari, memang dirasakan tidak akan memberikan tekanan yang besar terhadap hutan yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Namun demikian, pengamatan selama dilapangan menunjukkan bahwa kerusakan hutan lebih besar karena adanya pengambilan kayu dengan menggunakan mesin chainsaw yang dilakukan oleh orang dari luar masyarakat Wana dengan tujuan untuk dijual. Hal seperti ini masih sering terjadi akan tetapi Orang Wana tidak bisa berbuat apa-apa. Alasannya, karena fungsi pengawasan yang kurang dari jagawana yang ada dilokasi tersebut, serta tidak adanya keterlibatan Orang Wana dalam fungsi pengawasan kawasan.

Pemanfaatan damar (*Agathis sp*) oleh Orang Wana di Posangke yakni untuk dijual sedangkan di Uewaju selain dijual damar (*Agathis sp*) juga digunakan sebagai bahan penerangan di waktu malam hari, disebabkan oleh karena jarak yang berbeda dengan desa terdekat dimana Orang Wana di Posangke lebih mudah untuk mendapatkan minyak tanah yang akan digunakan sebagai penerang di malam hari, sedangkan Orang Wana di Uewaju lebih memilih menggunakan damar (*Agathis sp*) dibanding harus turun membeli ke desa terdekat yang lokasi jauh dari wilayah mereka.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN



Kesimpulan

1. Perladangan yang dilakukan oleh Orang Wana di Posangke dan Uewaju merupakan perladangan gilir balik (rotation angriculture) yang penggunaan kembali lahan yang telah dibuka dengan periode waktu tidak tentu.
2. Masa perladangan Orang Wana di Posangke dan Uewaju hanya setahun kemudian berpindah, hal ini mengakibatkan tekanan terhadap hutan sangatlah besar namun dengan adanya pengetahuan Orang Wana tentang penggolongan lahan (Pangale, Yopomasia, Yopomangura dan Wakanawu) maka Orang Wana dalam perladangan mereka bisa memberikan kesempatan kepada lahan untuk memulihkan kembali kesuburannya.
3. Seluruh rangkaian kegiatan perladangan Orang Wana dilakukan secara berurutan dan selalu diikuti dengan ritual-ritual perladangan menurut kepercayaan Orang Wana tersebut.
4. Pengambilan Hasil Hutan Non Kayu sangat penting bagi kehidupan Orang Wana dimana HHNK tersebut dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka.
5. Orang Wana di wilayah Posangke dan Uewaju menolak untuk dipindahkan keluar kawasan Cagar Alam karena mereka merasa sudah memiliki wilayah yang ditempati saat ini.

6. Kepemilikan hutan dan hasil hutan secara komunal oleh Orang Wana, dapat menekan tingkat kerusakan hutan akibat pembukaan lahan untuk perladangan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Saran

1. Perlu diadakan program untuk menanami bekas ladang yang ditinggalkan atau lahan kosong dengan tanaman produktif seperti buah-buahan, tanaman perdagangan dll.
2. Pemberdayaan terhadap Masyarakat Adat Wana yang ada di kawasan Cagar Alam Morowali bukan dengan memindahkan mereka dari Cagar Alam Morowali akan tetapi lebih pada perbaikan struktur ekonomi Masyarakat Adat Wana demi peningkatan kondisi perekonomian orang Wana.
3. Program pemukiman secara terpadu perlu dilakukan di satu lokasi yang strategis, sehingga Orang Wana bisa hidup bersama dan tekanan terhadap hutan dapat lebih dikontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- AC. Kruyt 1930, **Laporan Studi**. Yayasan Sahabat Marowali, 2000
- Alam. 1993, **Studi Luas Lahan Garapan Peladang Berpindah di Kecamatan Tanralili Kab. Maros**. Skripsi S1 Jurusan Kehutanan, Tidak Dipublikasikan, Universitas Hasanuddin
- Anonim, 2000. **Undang-Undang Konservasi Sumberdaya Hayati Dan Ekosistemnya**. Departemen Kehutanan Dan Perkebunan, Republik Indonesia
- Dove, M. R. 1988. **Sistem Perladangan Di Indonesia (Suatu Studi Kasus Dari Kal-Bar)** Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Dumagik, 1989. **Studi Perladangan Berpindah di Kecamatan Mamasa Kab. Polmas** Skripsi S1 Jurusan Kehutanan, Tidak Dipublikasikan, Universitas Hasanuddin.
- Gunawan, R. dkk., 1998. **Industrialisasi Kehutanan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Adat**. Yayasan Akatiga, Bandung
- Lahjie, A.M. 2000. **Teknologi Perladangan Di Asia Tenggara**. Universitas Mulawarman.
- Mac Kinnon, K. dkk., 1986. **Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi Di Daerah Tropika**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Riccardi, C.L, 1990. **Indigenous Swidden Agriculture Of The Wana Within The Morowali Nature Reserve Of Central Sulawesi, Indonesia**. Faculty Of The College Of Arts And Sciences Of Ohio University.
- Sumantri, I. 2000. **Studi Demografi Dan Penguatan Adat Orang Wana**. Yayasan Sahabat Marowali